

PSIKOEDUKASI KEPADA *CAREGIVER* MENGENAI PERAN *ENGAGEMENT* DALAM TERAPI MUSIK PADA LANSIA DENGAN DEMENSIA

Arumingtyas Prastyapadmaratri¹, Eudonia Raisa Blessinta Nadeak²,
Rafifah Anabela Putri³ & Clara R. P. Ajisuksmo⁴

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: aruming.202207000193@student.atmajaya.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: eudonia.202207000235@student.atmajaya.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: rafifah.202207000243@student.atmajaya.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: clara.as@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Elderly individuals with dementia experience significant cognitive decline, which affects their quality of life. Music therapy, as a non-pharmacological intervention, has been proven effective in enhancing cognitive and emotional functions in elderly. This study aims to provide psychoeducation to caregivers regarding the role of engagement in music therapy for elderly individuals with dementia. The method employed involves delivering material through e-posters on the social media platform Instagram, designed to attract attention and increase audience interaction. The results indicate that this psychoeducation successfully garnered interest from many Instagram users, with a total of 288 interactions comprising likes, comments, saves, and shares. Positive feedback from the audience suggests that the content presented was informative and beneficial. The conclusion of this study is that psychoeducation via social media, especially Instagram, can enhance caregivers' awareness of the importance of emotional, cognitive, and social engagement in music therapy, thereby assisting the elderly in accessing memories and managing their emotional and cognitive conditions.

Keywords: *psychoeducation, caregiver, music therapy, dementia, engagement*

ABSTRAK

Lansia dengan demensia mengalami penurunan fungsi kognitif yang signifikan, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Terapi musik sebagai intervensi non-farmakologi terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif dan emosional lansia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi kepada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik untuk lansia dengan demensia. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi dengan e-poster yang diunggah melalui media sosial Instagram, yang dirancang untuk menarik perhatian dan meningkatkan interaksi audiens. Hasil menunjukkan bahwa psikoedukasi ini berhasil menarik minat banyak pengguna Instagram, dengan total 288 interaksi yang terdiri dari likes, komentar, *saved*, dan *shared*. Komentar positif dari para audiens menunjukkan bahwa konten yang disampaikan informatif dan bermanfaat. Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoedukasi melalui media sosial Instagram dapat meningkatkan kesadaran *caregiver* tentang pentingnya keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial dalam terapi musik, sehingga dapat membantu lansia mengakses kembali memori dan mengelola kondisi emosional dan kognitif mereka.

Kata kunci: *psikoedukasi, caregiver, terapi musik, demensia, engagement*

1. PENDAHULUAN

Menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun ke atas. Sementara itu Santrock (2019), mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 65 tahun ke atas. Santrock (2019) membagi lansia menjadi 2 kategori, yaitu lansia muda atau *young old* untuk seseorang yang berusia 65-84 tahun, dan lansia tua atau *oldest old* untuk seseorang yang berusia 85 tahun ke atas. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa lansia yang paling banyak adalah golongan lansia muda (60-69 tahun) dan berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 35,73% lansia tinggal dalam rumah tangga yang berisi tiga generasi dan sebanyak 34,45 % tinggal bersama keluarga inti.

Salah satu kemunduran fisik yang terjadi pada lansia adalah gangguan kemampuan kognitif, yaitu penurunan daya ingat atau memori. Menurut Wibowo et al sebagaimana yang dikutip oleh Al-Finatunni'mah and Nurhidayanti (2020) sebagai pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif, otak merupakan organ yang kompleks dan sekaligus sangat rentan. Kondisi yang mempengaruhi kemampuan kognitif pada lansia disebut dengan demensia.

Demensia merupakan salah satu masalah kesehatan paling umum terjadi pada lansia. Penelitian dari Institute for Health Metrics and Evaluation di University of Washington School of Medicine

memperkirakan bahwa di tahun 2050 orang yang menderita demensia akan meningkat tiga kali lipat menjadi lebih dari 154 juta jiwa. Tingkat penyebaran demensia tertinggi diprediksi berada di timur sub-Sahara Afrika, Afrika Utara dan Timur Tengah (Adwinda & Syahrul, 2023). Di Indonesia sendiri, pada tahun 2016 diperkirakan terdapat 1,2 juta jiwa orang dengan demensia, dan akan meningkat menjadi 2 juta jiwa di tahun 2030, serta 4 juta jiwa di tahun 2050.

Perubahan yang terjadi pada lansia yang menderita demensia meliputi perubahan tingkah laku seperti delusi, halusinasi, depresi, kerusakan fungsi tubuh, cemas, disorientasi spasial, ketidakmampuan melakukan tindakan yang berarti, tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, melawan, marah, agitasi, apatis, dan kabur dari tempat tinggal (Miller, 2004, dalam Widiastuti et al, 2019). Dengan adanya perubahan yang terjadi pada lansia yang menderita demensia, maka pendamping lansia atau *caregiver* memiliki peranan penting dalam merawat lansia.

Caregiver didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk merawat orang yang sakit atau orang yang bergantung pada orang lain (Diniz et al, 2018). *Caregiver* memberikan berbagai jenis perawatan kepada orang tua dengan demensia dan menghabiskan rata-rata 28 jam perminggu untuk memberikan perawatan aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living*) (Widiastuti et al, 2019). Hampir 80% orang tua dengan demensia membutuhkan bantuan dalam hal perawatan diri sehari-hari, seperti mandi, memakai pakaian, merias diri, dan makan (Widiastuti et al, 2019).

Diketahui ada dua jenis *caregiver*, yaitu *formal caregiver* dan *informal caregiver*. *Formal caregiver* adalah seseorang yang dianggap sebagai orang yang cukup umur, berpendidikan jenjang tinggi, dengan pelatihan khusus dari lembaga yang diakui secara resmi untuk kegiatan perawatan dan menerima upah untuk pekerjaannya, dengan atau tanpa hubungan dengan sebuah lembaga (Diniz et al, 2018). Berbeda dengan *formal caregiver*, *informal caregiver* adalah anggota keluarga atau orang yang dekat dengan lansia, seperti tetangga atau teman yang membantu memberikan perawatan, tanpa kontrak atau pembayaran apapun untuk tujuan perawatan (Diniz et al, 2018).

Peran *caregiver* dalam merawat lansia dengan demensia memiliki tantangan dan hambatan tersendiri yang biasa disebut dengan *caregiver burden*. *Caregiver burden* merupakan suatu keadaan yang tidak nyaman pada seseorang yang merawat lansia dengan demensia (Triyono et al, 2018). Merawat lansia dengan demensia merupakan perawatan jangka panjang (*longterm care*), hal ini menjadikan merawat lansia dengan demensia harus mempunyai cara perawatan yang khusus dan tidak bisa setiap orang mampu lakukan (Grunfeld et al, 2004 dalam Triyono et al, 2018). Peran *caregiver* pada pasial demensia mutlak diperlukan karena lansia demensia mempunyai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Chel et al, 2017 dalam Triyono et al, 2018).

Dalam mengatasi *caregiver burden*, *caregiver* dapat menggunakan berbagai jenis terapi yang mudah dijangkau untuk lansia dalam mengurangi dampak demensia. Terdapat 2 jenis terapi yang digunakan untuk pencegahan atau pengobatan pada lansia demensia, yaitu terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi adalah terapi yang menggunakan obat-obatan, sedangkan terapi non-farmakologi adalah terapi yang tidak menggunakan obat-obatan. Salah satu jenis terapi non-farmakologi yang dapat diterapkan kepada lansia dengan demensia adalah terapi musik (Anurogo, 2012 dalam Yulia & Syafitria, 2019). Terapi musik dapat meningkatkan fungsi kognitif dan memperlambat kepikunan atau demensia karena bagian otak yang memproses musik letaknya berdekatan dengan memori, sehingga ketika seseorang melatih otak dengan terapi musik, maka secara otomatis memori juga ikut terlatih. (Yulia & Syafitria, 2019).

Terapi musik terbukti sangat efektif digunakan sebagai terapi non-farmakologi pada lansia demensia. Selain mudah dilakukan, terapi musik juga memberikan efek positif kepada lansia, seperti menghadirkan motivasi dan semangat baru, menenangkan pikiran, menyeimbangkan fungsi antara otak kiri dan kanan dan mengembalikan kesehatan mental dan fisik, serta spiritual (Aspiani, 2014 dalam Yulia & Syafitria, 2019). Terapi musik dapat diterapkan kepada lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif, seperti demensia. Ketika lansia dengan demensia mendengar musik yang disukai, lansia secara otomatis akan mengingat kejadian di masa lalu, sehingga dapat membantu lansia dalam mengingat dan kepikunan pada lansia dapat teratasi (Yulia & Syafitria, 2019).

Pada saat lansia mendengarkan musik klasik, seperti *Mozart*, dengan seksama, maka otak lansia akan menjadi terasa lebih tenang dan nyaman, karena lansia mengeluarkan hormon serotonin (Yulia & Syafitria, 2019). Dengan adanya hormon serotonin di dalam tubuh lansia, akan membuat lansia mengingat kejadian masa lampau dan mengenang masa bahagianya sewaktu muda (Yulia & Syafitria, 2019). Selain itu, musik-musik seperti *jazz blues*, bahkan rock sekalipun juga dapat digunakan dalam terapi musik. Aliran musik yang memadukan musik *jazz* dan *blues* disebut sebagai *jazz* (Sari & Margiyati, 2024). Musik ini dapat mengembangkan saraf otak dan kreativitas, menghindari rasa cemas, meminimalisir stress, dan mengubah *mood* menjadi lebih baik (Sari & Margiyati, 2024).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi musik, lansia perlu merasa terlibat dengan memusatkan perhatian dan konsentrasi sepenuhnya. *Engagement* (keterlibatan) merupakan salah satu elemen penting untuk efektivitas terapi musik pada lansia dengan demensia. Keterlibatan ini mencakup partisipasi lansia secara emosional, kognitif, dan sosial selama terapi musik melalui mendengarkannya. Terbukti bahwa adanya penurunan skala depresi karena adanya rasa aman, nyaman, dan rileks pada lansia demensia pada saat melakukan terapi musik. Keterlibatan secara emosional mampu meningkatkan hubungan lansia dengan orang-orang disekitar, seperti *caregiver*. Kemudian, pemberian terapi musik yang dikenal oleh lansia demensia dapat membangkitkan ingatan dan emosi dikarenakan adanya keterlibatan secara kognitif dan emosional pada jenis musik saat terapi dilakukan (Fiana & Cahyani, 2022).

Selain keterlibatan lansia dalam terapi musik, *caregiver* juga harus memastikan bahwa pemberian terapi musik kepada lansia ini dapat membuat dirinya terlibat dengan apa yang sedang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa *caregiver* perlu memiliki *meaning of work* guna untuk meningkatkan dampak positif dalam *work engagement*. *Meaning of work* merupakan kondisi di mana individu menemukan tujuan dan makna dalam sebuah pekerjaan (Steger et al, 2012, dalam Amalina et al, 2024). Sedangkan, *work engagement* merupakan kondisi pikiran yang menyenangkan dan terhubung dengan pekerjaan (Schaufeli & Bakker,

2004, dalam Amalina et al, 2024). *Meaning of work* diyakini dapat memenuhi kebutuhan psikologis dalam mencapai tujuan dan rasa memiliki terhadap apa yang dikerjakan, sehingga mampu mendorong *caregiver* untuk memiliki *work engagement* yang baik (Amalina et al, 2024).

Menurut penelitian Ward et al (2008, dalam Krøier & Ridder, 2022), berdansa saat melakukan terapi musik dapat mendukung suasana positif bagi lansia dan *caregiver* dikarenakan adanya keterlibatan secara sosial dan emosional, tidak hanya dari lansia, tetapi juga *caregiver*. Namun, menurut Whitehead-Pleaux and Tan (2017, dalam Krøier & Ridder, 2022) ini juga menjadi tantangan bagi *caregiver* yang tidak terbiasa bernyanyi dan berdansa atau tidak terbiasa dengan lagu-lagu yang lebih familiar didengar oleh lansia. Hal ini tentunya berdampak pada tingkat kesadaran *caregiver* bahwa pengawasan, dukungan, dan keterlibatan dalam terapi musik itu diperlukan.

Itulah sebabnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berusaha untuk memberikan pengetahuan kepada *caregiver* formal maupun non-formal sebagai mitra. Hal ini dilakukan melalui psikoedukasi dengan judul “Psikoedukasi Kepada *Caregiver* Mengenai Peran *Engagement* dalam Terapi Musik Lansia dengan Demensia”.

2. METODE PELAKSANAAN

Psikoedukasi ini bertujuan untuk memberikan dan menyebarkan pengetahuan bagi *caregiver*, baik formal maupun informal yang memiliki akun Instagram, tentang peran *engagement* dalam melakukan terapi musik pada lansia dengan demensia. Materi utama yang diberikan dalam psikoedukasi ini berlandaskan pada teori *engagement* dan terapi musik bagi lansia dengan demensia. Materi psikoedukasi disampaikan melalui e-poster. Pemilihan e-poster pada materi yang disampaikan dapat dipahami secara relevan karena e-poster berisikan gambar yang dapat diakses secara elektronik, serta mendorong audiens untuk lebih aktif berinteraksi dengan memberikan komentar dan membagikan konten.

E-poster dibuat dengan aransemen tulisan, gambar, dan warna yang nyaman dilihat agar mudah dipahami oleh pembacanya. E-poster yang diunggah menggunakan strategi *Communication Accommodation Theory* (CAT) untuk mengekspresikan nilai, sikap, dan intensi yang hendak disampaikan melalui konten agar dapat diterima oleh audiens yang beragam. CAT berfokus pada akomodasi bahasa, gaya komunikasi, motivasi, konsekuensi, relasional, dan sosial yang diberikan oleh komunikator (Zhang & Giles, 2018). Strategi CAT yang digunakan dalam pelaksanaan e-poster ini adalah *approximation*, *interpretability*, *discourse management*, dan *interpersonal control*.

Pada strategi *approximation*, materi e-poster disesuaikan dengan terapi musik pada lansia demensia dengan menekankan peran *engagement* bagi para *caregiver*. Strategi *interpretability* dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti pada e-poster bagi orang awam yang membacanya. Strategi *discourse management* dilakukan dengan memilih topik e-poster yang berkaitan dengan pengalaman nyata lansia dengan demensia dan memberikan kesempatan bagi audiens yang membacanya untuk menyampaikan pendapat melalui kolom komentar. Strategi *interpersonal control* dilakukan dengan menggunakan kalimat persuasi guna mengenal dan belajar bersama dengan para *caregiver* tentang peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia tanpa kesan menggurui, sehingga memberikan kesan yang setara dalam komunikasi kedua belah pihak.

Psikoedukasi kepada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia dilaksanakan melalui media sosial Instagram. Instagram dipilih karena merupakan media sosial yang mampu menjangkau lebih banyak audiens dibandingkan dengan media sosial lainnya (Lam & Woo, 2020). Psikoedukasi dalam bentuk e-poster diunggah melalui fitur *collaboration* antar akun pribadi para peneliti sebanyak 1 kali pada tanggal 23 Mei 2025, dengan telah melibatkan seluruh isi konten dalam 1 e-poster yang akan dipublikasikan. Untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas psikoedukasi, dilakukan perhitungan jumlah *likes*, *shared*, *saved*, dan jumlah komentar yang diberikan oleh para pengguna Instagram.

Setelah seluruh proses pelaksanaan psikoedukasi melalui unggahan e-poster di Instagram dilakukan, para peneliti menganalisis hasil keterlibatan (*engagement*) audiens terhadap konten yang telah dipublikasikan. Analisis ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif e-poster yang disusun dalam menyebarkan dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran para *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia.

Untuk mengukur efektivitas psikoedukasi yang diberikan melalui media sosial Instagram, dilakukan perhitungan berdasarkan jumlah reaksi dan interaksi pengguna Instagram. Jumlah *likes* menunjukkan bahwa pengguna media sosial Instagram tertarik dengan psikoedukasi yang diberikan. Jumlah komentar yang diberikan oleh pengguna Instagram menunjukkan reaksi subjektif terhadap psikoedukasi. Jumlah *saved* menunjukkan bahwa pengguna Instagram memandang psikoedukasi yang diberikan penting dan layak untuk disimpan dan dibaca ulang di kemudian hari. Jumlah *shared* menunjukkan bahwa konten psikoedukasi yang diunggah bermanfaat dan informasinya layak dibagikan kepada orang lain.

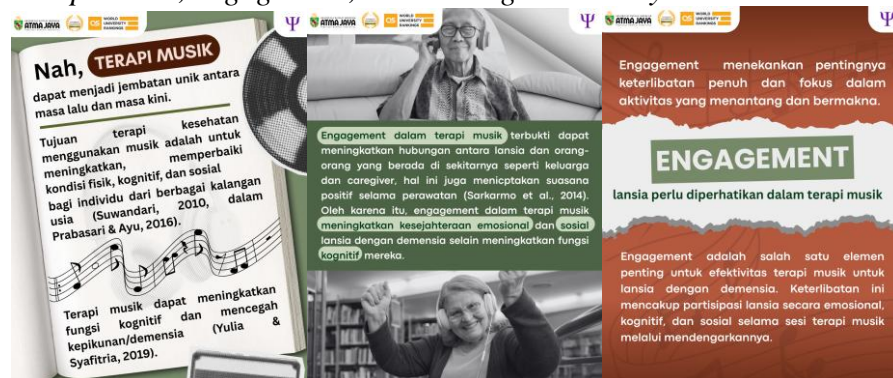
Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang sistematis untuk mengolah dan menginterpretasikan data *engagement* yang diperoleh dari Instagram, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif terkait capaian psikoedukasi yang telah dilakukan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi digital, khususnya untuk menganalisis data keterlibatan di media sosial, adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena nyata, realistik, aktual, karena secara sistematis dan akurat menggambarkan hubungan antara fakta, sifat, dan fenomena yang terjadi (Rukajat, 2018, dalam Siporay & Damastuti, 2022). Berikut merupakan e-poster pada Gambar 1 hingga Gambar 3.

Gambar 1

Cover judul, definisi dan fakta demensia, serta definisi caregiver



Gambar 2
Terapi musik, engagement, dan hubungan keduanya



Gambar 3
Manfaat terapi musik, rekomendasi musik klasik, serta referensi



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil psikoedukasi kepada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia menunjukkan bahwa terdapat banyak pengguna Instagram yang tertarik dengan pembahasan tersebut. Gambar 4 menunjukkan bukti unggahan psikoedukasi di platform Instagram dan tabel 1 menunjukkan hasil dari psikoedukasi mengenai terapi musik pada lansia dengan demensia yang diunggah melalui media sosial Instagram. Gambar 4 merupakan unggahan di platform Instagram.

Gambar 4
Bukti unggahan psikoedukasi di platform Instagram



Tabel 1

Reaksi audiens terhadap psikoedukasi kepada caregiver mengenai peran engagement dalam terapi musik pada lansia dengan demensia

<i>Unggahan Instagram</i>		
Tanggapan	Jumlah Reaksi	%
<i>Likes</i>	214	33,7%
<i>Comments</i>	53	8,3%
<i>Saved</i>	10	1,6%
<i>Shared</i>	17	2,7%
<i>Total Reactions</i>	294	46,3%

Jumlah *likes* di setiap unggahan menunjukkan bahwa audiens tertarik dengan topik yang dibahas (Jang et al, 2015 dalam Yanuar et al, 2021). Minatnya dapat berasal dari refleksi atau pengalaman pribadi yang sebanding dengan informasi yang diberikan dalam psikoedukasi. Hal ini dapat menambah pengetahuan bagi audiens, terutama bagi *caregiver*, yang merawat lansia dengan demensia untuk melakukan terapi musik. Seluruh komentar yang diberikan audiens pada psikoedukasi kepada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia mengindikasikan sentimen yang positif. Efektivitas psikoedukasi juga dapat dilihat dari jumlah *comments* yang diberikan oleh para audiens akun Instagram peneliti. Dari komentar yang diberikan menunjukkan bahwa konten psikoedukasi yang diunggah mencerminkan pengalaman nyata dari pengguna media sosial, khususnya *caregiver*.

“gw pernah ngalamin sendiri, musik tuh beneran bisa bikin kakek gw yg demensia jadi lebih tenang & happy. Ga nyangka efeknya sekuat itu 🥰🌟” - @rico__yan

“this is so true!! aku pernah jadi caregiver buat opung aku, kebetulan dia juga demensia & memang gabisa ditinggalin sendirian. Kalau lagi waktunya santai biasanya aku & keluarga puterin musik kesukaan opung aku” - @lydiaurellia

“Selama ini kami sebagai caregiver fokus pada kebutuhan fisik lansia dengan demensia. Tapi lewat postingan ini, saya jadi sadar bahwa aspek emosional juga bisa dirawat lewat musik, apalagi jika kami juga ikut terlibat secara aktif. Informasi ini sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan kami sebagai caregiver dalam memberikan perawatan yang lebih mendalam. Rasanya saya ingin tahu lebih banyak tentang psikoedukasi seperti ini. Terima kasih untuk infonya dan semangat terus untuk penelitiannya!” - @sekaralisha

Selain itu, komentar yang diberikan oleh audiens psikoedukasi kepada *caregiver* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia juga menunjukkan bahwa konten psikoedukasi yang diberikan menarik, informatif dan bermanfaat bagi diri mereka.

“So helpful ❤️” - @vaness.wijaya

“very insightful 🗨️🌟” - @marshltg

“thankk uu forr the information nyaa yaa 🥰🥰” - @masakk.iyaa

“informatif bgt 🥰🗨️👍” - @lovesslee

“woww bermanfaatbgt 🥰🗨️👍” - @fayyazaa

“🥰🥰insightful banget!” - @blaabloo_

“Sangat bermanfaat 👍👍” - @ana_nals28

“Sangat bermanfaat .keren” - @bennyspa73

“terimakasih infonya sangat bermanfaat sekali 🗨️👍” - @lutfy.defran

“Terimakasih infonya, sangat bermanfaat 👍” - @sufiyati83

“Sangat bermanfaat sekali infonya 🗨️👍👍” - @windarti.wiwik

“Ilmunya bagus nih,, bermanfaat banget,, terima kasih infonya,, keren 🙌🙌😊” -
@kartikacindyputri

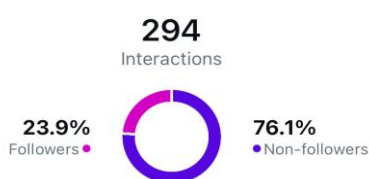
Selain komentar seputar informasi yang bermanfaat, terdapat juga mahasiswa yang setuju dengan topik psikoedukasi kepada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia yang diangkat.

“as a psy student, i agree! 🙌” - @gneslog

Tanggapan berupa *likes*, *comments*, *saved*, dan *shared* tidak hanya diperoleh berdasarkan *followers* para peneliti, tetapi juga *non-followers*. Gambar 5 merupakan persentase yang menunjukkan adanya interaksi *followers* dan *non-followers* pada psikoedukasi.

Gambar 5

Persentase interaksi *followers* dan *non-followers*
Interactions ⓘ



Terdapat 294 interaksi yang berasal dari 23,9% *followers* dan 76,1% *non-followers*. Dengan begitu, psikoedukasi ini mampu mencapai target dengan kawasan yang lebih luas. Selain itu, terdapat persentase yang menunjukkan *views* pada e-poster. Gambar 6 menunjukkan persentase pada jumlah *views* e-poster yang dipublikasikan oleh peneliti.

Gambar 6

Persentase *feed views* pada *instagram*
Views ⓘ



Views pada Instagram digunakan untuk meninjau sejauh mana psikoedukasi pada e-poster dilihat, dibaca ulang, dan menjangkau audiens baru dari kalangan *followers* maupun *non-followers* melalui beranda Instagram. Peneliti memperoleh 3.454 *views* selama 12 hari setelah peneliti melakukan publikasi psikoedukasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan psikoedukasi ini, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik pada lansia dengan demensia menunjukkan hasil yang positif. Pelaksanaan psikoedukasi melalui media sosial Instagram berhasil menarik perhatian audiens, yang ditunjukkan oleh tingginya angka keterlibatan, yaitu 288 interaksi yang terdiri dari *likes*, komentar, *saved*, dan *shared*. Respons positif dari audiens terlihat dari komentar-komentar yang menyatakan bahwa konten yang diberikan informatif, bermanfaat, dan membuka wawasan mereka terkait peran *caregiver* dalam membantu lansia dengan demensia melalui terapi musik. Selain itu, lebih dari separuh interaksi berasal dari *non-followers*, yang menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki daya jangkauan yang luas dan

berhasil menarik minat khalayak di luar jaringan peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan utama psikoedukasi telah tercapai, yakni meningkatkan kesadaran dan pemahaman pada *caregiver* mengenai peran *engagement* dalam terapi musik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberi dampak potensial dalam penguatan kapasitas diri *caregiver* sebagai *support system* bagi lansia dengan demensia, serta mendorong penerapan terapi musik secara berkelanjutan dalam lingkungan rumah atau komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas perawatan lansia dan pengurangan beban psikologis *caregiver* melalui pendekatan yang lebih interaktif.

Sebagai saran untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, peneliti disarankan untuk menambahkan variasi konten psikoedukasi, seperti video singkat atau testimoni langsung dari *caregiver* dan lansia, guna memperkuat keterhubungan emosional dan memperluas daya tarik konten. Selain itu, evaluasi ketercapaian dapat diperluas melalui kuesioner atau survei umpan balik dari audiens agar pemahaman dan dampak edukatif dapat diukur secara lebih mendalam. Peneliti juga dapat mempertimbangkan kerja sama dengan organisasi kesehatan atau komunitas lansia untuk memperluas cakupan distribusi informasi secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Pertama-tama, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya sehingga makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Clara R. Pudji Yogyanti, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan makalah ini. Tak lupa, apresiasi dan terima kasih kepada rekan-rekan peneliti atas kerja sama yang solid, semangat kolaboratif, serta kontribusi luar biasa dalam setiap tahap penelitian dan penyusunan makalah ini. Terakhir, terima kasih kepada seluruh audiens di Instagram yang telah memberikan dukungan bagi pelaksanaan psikoedukasi ini.

REFERENSI

- Adwinda, R. N., & Syahrul, F. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian demensia: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 12-19. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2856>.
- Al-Finatunni'mah, A., & Nurhidayati, T. (2020). Pelaksanaan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Jurnal Ners Muda*, 1(2), 139-145. <https://10.26714/nm.v1i2.5666>
- Amalina, D., Ariani, L., & Julaibib. Pengaruh meaning of work terhadap work engagement pada pengasuh di panti sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2768>
- Diniz, M. A. A., Melo, B. R. D. S., Neri, K. H., Casemiro, F. G., Figueiredo, L. C., Gaioli, C. C. L. D. O., & Gratão, A. C. M. (2018). Comparative study between formal and informal caregivers of older adults. *Ciencia & saude coletiva*, 23(11), 3789-3798. <https://doi.org/10.1590/1413-812320182311.16932016>
- Fiana, N. D., & Cahyani, A. (2019). Dampak terapi musik pada fungsi kognitif pasien dengan demensia. *JK Unila*, 3(1), 221-225.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190. Jakarta.
- Krøier, J. K., & Ridder, H. M. O. (2022). “When the music is on, she is there” professional caregivers’ perspectives and use of musical interactions in caring for the person with

- dementia. *Approaches: An Interdisciplinary Journal of Music Therapy*, 16(2), 229-250. <https://doi.org/10.56883/ajmt.2024.68>.
- Lam, N. H. & Woo, B. K. (2020). Efficacy of instagram in promoting psychoeducation in the Chinese-speaking population. *Health Equity*, 4(1), 114-16. <https://doi.org/10.1089/heq.2019.0078>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th). McGraw-Hill Education.
- Sari, N. W., & Margiyati, M. (2024). Penerapan terapi musik klasik untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di keluarga wilayah binaan puskesmas sekarang semarang. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2), 01-30. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i2.3693>
- Triyono, H. G., Dwidiyanti, M., & Widayastuti, R. H. (2018). Perbedaan Tingkat Caregiver Burden Yang Merawat Lansia Demensia Di Panti Wreda. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 77-81. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.77-81>
- Widiastuti, R. H., Setyowati, A. I., & Setianingrum, D. E. (2019). Beban dan koping *caregiver* lansia demensia di panti wredha. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(1), 8-18. <https://doi.org/10.32584/jikk.v2i1.300>
- Yanuar, A., Amanta, A. G., Puteri, M., Dahesihsari, R., & Ajisuksmo, C. R. P. (2021). Self-compassion bagi *sandwich generation*: program psikoedukasi melalui media sosial instagram. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(3), 517-525. <https://www.academia.edu/download/91994778/8838.pdf>
- Yayasan Alzheimer Indonesia. (2019, April 22). Statistik tentang demensia. *Alzheimer Indonesia*. Diakses dari <https://alzi.or.id/statistik-tentang-demensia/>
- Yulia, A., & Syafitria, R. (2019). Pengaruh terapi musik terhadap fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1), 169-173. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/viewFile/361/327>
- Zhang, Y. B. & Giles, H. (2018). Communication accommodation theory. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 95-108. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0156>